

INTERAKSI PEMBELAJARAN MATEMATIKA

MENGHADAPI UN

(Studi Situs SMP 2 Randublatung Kabupaten Blora)

TESIS

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Surakarta untuk memenuhi salah satu Syarat Guna
Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan



Oleh :

SRIYATI
Q.100080037

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian kemasyarakatan dan kebangsaan menurut UUSPN (dalam Jihad: 2008: 4). Salah satu perwujudan melalui pendidikan bermutu pada setiap satuan pendidikan di Indonesia. Matematika salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif tercapainya masyarakat yang cerdas dan bermartabat melalui sikap kritis dan berfikir logis .

Kemajuan kehidupan suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan yang tertata dengan baik dapat menciptakan generasi yang berkualitas. Departemen pendidikan Nasional telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain dengan mengadakan berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku alat pelajaran dan masih banyak lagi, meskipun demikian hasilnya masih jauh dari harapan.

Namun demikian dunia pendidikan masih dihadapkan pada sejumlah masalah yaitu mutu, relevansi, dan efisiensi. Mutu pendidikan dapat disimak dari hasil studi Internasional dimana penguasaan SLTP pada mata pelajaran

IPA dan Matematika berada pada peringkat 32 dan 34. Hasil U N SLTP dan SMA dengan batas nilai kelulusan 6,00 secara nasional belum meluluskan 100 %, bahkan ada sekolah yang 30 % siswanya tidak lulus (Jihad, 2008: 64). Bahkan ada sekolahan yang 100% siswanya tidak lulus.

Beberapa mata pelajaran disajikan pada sekolah menengah pertama (SMP) adalah salah satunya mata pelajaran matematika yang menjadi kebutuhan sistem dalam melatih penalaran. Melalui penyajian matematika diharapkan akan menambah kemampuan mengembangkan dan aplikasinya. Selain matematika adalah sarana berfikir dalam menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan matematika metode berfikir logis, sistematis dan konsisten. Oleh karena semua masalah kehidupan membutuhkan secara cermat dan teliti selalu harus merujuk pada matematika.

Namun dibalik itu semua, yang terjadi selama ini kebanyakan siswa menganggap matematika tidak hanya sekedar berhitung, dan bermain dengan rumus dan angka-angka. Saat ini siswa hanya menerima begitu saat pengajaran matematika, tidak pernah menanyakan mengapa, dan untuk apa matematika diajarkan. Tidak jarang bahwa keluhan muncul matematika membikin siswa pusing sehingga merupakan mata pelajaran yang dianggap momok menakutkan bagi siswa dan dianggap mata pelajaran yang sulit , sehingga hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika rendah. Terlihat pada salah satu penilaian yang dilakukan pemerintah melalui Ujian Nasional yang dijadikan salah satu tolok ukur kelulusan bagi siswa pada salah satu mata

pelajaran matematika terlihat bahwa rata-rata hasil ujian nasional yang diperoleh siswa untuk pelajaran matematika rendah. Kenyataan dilapangan menunjukan bahwa siswa yang mengikuti ujian pake t B adalah siswa yang gagal tidak lulus karena mata pelajaran matematika nilainya tidak memenuhi standar lulus.

Peserta didik pada umumnya mengalami kegagalan-kegagalan dalam belajar karena kurangnya motivasi, penghargaan dan hukuman yang diberikan oleh gurunya. Padahal akan lebih baik jika para siswa dipahami secara utuh oleh pendidik melalui evaluasi individual dengan mempertimbangkan karakteristik personalnya.

Sebagai dasar untuk dapat memahami anak-anak yang merosot dalam hal prestasi, ada tujuh karakteristik umum: (1) Pengalaman kegagalan yang berulang-ulang; pengalaman ini akan memberikan pengaruh yang negatif pada proses belajar, (2) Keterbatasan fisik dan lingkungan; kondisi ini memungkinkan peserta didik mengalami kesulitan untuk menerima informasi dan kemampuan konseptual, (3) Masalah motivasi dan penghargaan. Pengalaman tentang kegagalan akan menimbulkan kurangnya minat, motivasi dan antusias medan kemauan terhadap situasi belajar, (4) Kecemasan akan hukuman, (5) Perilaku yang tidak menentu, peserta didik dengan kesulitan belajar cenderung menampilkan perilaku yang tidak menentu dalam banyak situasi belajar, (6) Evaluasi yang tidak tuntas. Diagnosa yang buruk menyebabkan terhambatnya pendidikan anak dengan kegagalan belajar,

(7) Pendidikan yang tidak tepat. Secara umum, anak dengan kegagalan belajar tidak mendapatkan pendidikan seperti yang diharapkannya.

Evaluasi individual di atas dapat menjadi acuan bagi para guru untuk lebih paham dengan kondisi peserta didik. Semakin paham kita akan kondisi siswa, semakin banyak inovasi-inovasi yang muncul untuk segera ditularkan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan atau kegagalan dalam belajar

Kegagalan dalam pembelajaran sering dijumpai sebab lemahnya sistem komunikasi untuk itu pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang transaksional atau ada timbal balik menurut Heinich, Molenda & Russel (dalam Sutikno, 2007: 112)

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dianjurkan agar pendidik membiasakan diri menggunakan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara pendidik dengan siswa melainkan juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

Namun dibalik itu salah satu bentuk penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pemerintah yang merupakan sebagai salah satu tolok ukur kelulusan peserta didik adalah mata pelajaran yang diujikan nasional antara lain : mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA. Dalam hal ini diantara dari empat mata pelajaran yang diujikan nasional yaitu mata pelajaran matematika banyak peserta didik mengalami kesulitan untuk

mencapai nilai lulus yang distandarkan pemerintah. Walaupun di Indonesia matematika diajarkan mulai dari sekolah dasar. Hasil belajar matematika tetap menjadi masalah bagi dunia pendidikan kita saat ini . Kenyataan dapat dilihat dari nilai rata-rata matematika dalam nilai UN yang rendah jika dibandingkan dengan nilai pelajaran yang lainnya.

Hasil ujian Nasional diatas digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk: 1). Pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan, 2) sebagai dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, 3). Penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan, 4). Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan (Haryati, 2009: 230)

Matematika merupakan ilmu dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ilmu dasar matematika mulai diajarkan dari tingkat SD dan MI. Pada bidang kehidupan lainnya pun ilmu matematika sangat erat berhubungan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan (Tilar, 2002: 256-257) bahwa ketika seorang pendidik atau guru mengajarkan matematika kepada siswa SLTP, maka hasil ujian materi Matematika digunakan untuk dasar seleksi untuk masuk jenjang pendidikan diatasnya karena matematika merupakan salah materi yang diujikan nasional. Berdasarkan alasan ini yang menjadikan matematika dipilih sebagai pembelajaran haruslah disesuaikan dengan keperluan masyarakat sekitarnya, misalnya untuk keperluan perdagangan, pertanian, dan perkebunan.

Pada saat ini dikelas pembelajaran matematika masih banyak dijumpai guru menggunakan metode konvensional, guru kurang memberdayakan pemakaian media pembelajaran, juga guru kurang menggunakan alat peraga. Karena dalam aktivitas pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan siswa.

Mengacu pada tuntutan dan harapan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran matematika. Maka guru sangat dibutuhkan untuk memberikan bekal hidup yang bermanfaat. Ia harus mampu memberikannya dalam situasi-situasi tertentu secara edukatif, sehingga dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang diharapkan. Ia tidak memakai pendekatan otoriter yang hanya memerintah dan memaksa.

Secara jujur diakui bahwa permulaan orde baru, pemerintah telah banyak membangun gedung-gedung, sekolah mulai dari sekolah Dasar, SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi. Akan tetapi sasarannya lebih menekankan pembangunan material, belum mengacu pada pembangunan sektor pendidikan yang berorientasi kepada mutu lulusan, apalagi peningkatan kesejahteraan tenaga pendidikan sebagai unsur pendidikan yang perlu memperoleh perhatian.

Guru merupakan faktor yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan keefektifan pembelajaran agar proses belajar mengajar bisa lebih bermakna dan dapat mencapai hasil yang optimal. Pembelajaran akan

sangat efektif dan bermakna jika dalam pembelajaran siswa lebih mudah memahami pelajaran dan dengan pembelajaran itu siswa menjadi senang dan termotivasi untuk belajar serta tidak mudah jenuh (Sutikno, 2007: 5).

Dalam keseluruhan proses belajar mengajar terjadilah interaksi antara berbagai komponen. Masing-masing komponen diusahakan saling pengaruh mempengaruhi sedemikian hingga dapat tercapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi suatu yang sangat penting dalam upaya mewujudkan kualitas lulusan atau out put pendidikan. Artinya melalui proses pembelajaran ini akan mampu dilahirkan kualitas lulusan out put pendidikan. Konsekuesinya proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat, ideal dan proporsional. Dengan demikian, guru harus memiliki kemampuan melaksanakan atau mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran kedalam realitas pembelajaran yang sebenarnya.

Melaksanakan proses belajar mengajar adalah mengimplementasikan norma atau teori pembelajaran. Secara konvensional atau tradisional proses pembelajaran seringkali dipahami proses berlangsungnya belajar mengajar dikelas. Asumsi konvensional ini menimbulkan pemahaman bahwa pelaksanaan pengajaran atau pembelajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan (Muchith, 2008: 109).

Alasan ini diangkatnya penelitian tentang interaksi pembelajaran matematika menghadapi ujian nasional adalah melihat kenyataan yang ada, bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan nasional dan pada umumnya banyak sebagian besar siswa, matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, kenyataan itu dapat dilihat dari nilai rata-rata matematika dalam UN rendah jika dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang telah disebutkan fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Interaksi Pembelajaran Matematika menghadapi UN di SMP 2 Randublatung Kabupaten Blora . Fokus ini diuraikan menjadi menjadi 2 sub fokus yaitu.

1. Bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran matematika menghadapi UN di SMP 2 Randublatung Kabupaten Blora ?
2. Bagaimana Interaksi antara siswa dan siswa dalam pembelajaran matematika menghadapi UN di SMP 2 Randublatung Kabupaten Blora ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka tujuan pada penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran matematika menghadapi UN di SMP 2 Randublatung kabupaten Blora.
2. Mendeskripsikan bagaimana interaksi antara siswa dan siswa dalam pembelajaran matematika menghadapi UN di SMP 2 Randublatung Kabupaten Blora.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai studi ilmiah, studi ini memberikan sumbangan konseptual utamanya kepada pendidikan matematika, sehingga studi pendidikan matematika yang aplikatif. Studi ini memberikan sumbangan substansial kepada lembaga pendidikan formal

1. Manfaat teoritis

Secara umum, studi ini memberikan sumbangan kepada bidang pendidikan matematika terutama pada layanan pembelajaran matematika. Telah diakui secara luas bahwa pembelajaran bermutu akan berdampak peningkatan mutu pendidikan. melalui peningkatan hasil belajar menguti pendapat Vincent, bahwa organisasi yang Survivi adalah organisasi yang menganut kualitas proses sebagai fokus kajian pada setiap pekerjaan dan produk. Sehingga bersama model lain, studi ini memperkaya pembelajaran matematika (Komariah, 2005: 14)

Secara khusus studi ini memberikan sumbangan alternatif interaksi pembelajaran matematika menghadapi UN pada obyek kajian interaksi pembelajaran matematika menghadapi UN itu dipertajam dengan ilustrasi relasi guru dan murid dan relasi antara siswa dan siswa dalam proses belajar mengajar matematika menghadapi UN.

2. Manfaat praktis

Pada dataran praktis, studi ini memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan LPTK maupun sekolah dan kepada guru atau calon guru matematika. Lembaga LPTK maupun sekolah dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk mengembangkan kompetensi guru dan calon guru matematika dalam interaksi pembelajaran matematika menghadapi U N. Memberikan masukan yang berharga sebagai upaya peningkatan interaksi antara guru dan siswa serta interaksi antara siswa dan siswa dalam proses pembelajaran matematika secara efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

E. Daftar Istilah

1. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah ([http://www.scribd.com/doc/22393526/SKL-Ujian-Nasional-SMP-SMA-2010-Permen-75-Tahun 2009](http://www.scribd.com/doc/22393526/SKL-Ujian-Nasional-SMP-SMA-2010-Permen-75-Tahun-2009))

2. Menurut Jonson dan Rising (dalam Jihad, 2008: 152) matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logis, matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas akurat, dengan simbol yang padat, lebih berupa bahasa simbol mengerti arti daripada bunyi.
3. Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa (Sutikno, 2007: 50).
4. Interaksi merupakan suatu istilah yang melukiskan hubungan aktif dua arah antara siswa dan guru, sehingga tercapai tujuan tertentu (Jihad, 2008: 170)
5. Interaksi pembelajaran merupakan komunikasi terarah untuk mencapai tujuan harus berlangsung secara optimal yaitu komunikasi yang bersifat dua arah, ada timbal balik dan tercapainya tujuan (Jihad: 2008: 170).
6. Interaksi guru dan siswa berkenaan dengan komunikasi atau hubungan timbal balik atau hubungan dua arah antara siswa dan guru dan atau siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (Sudjana: 2002: 61)
7. Komunikasi banyak arah yaitu komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya (Sutikno: 2007: 151).